

## NARASI KEHIDUPAN DI BALIK TOPENG TUNANETRA

Oleh: **Adek Dimas Ajisaka**

Institusi: Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat: Jl. Parangtritis Km. 6,5 Sewon, Yogyakarta

E-mail: adek.d.ajisaka@gmail.com

### Abstrak

Penyandang tunanetra merupakan subjek yang menginspirasi, menyadarkan dan memotivasi. Keberadaan para penyandang tunanetra secara tidak langsung juga menjadi kritik sosial terhadap kehidupan masyarakat. Keterbatasan yang dimiliki telah menuntun pribadi tunanetra pada nilai hidup dan kemanusiaan yang jauh lebih dihayati. Perkenalan dan kedekatan dengan para penyandang tunanetra menimbulkan dorongan kreatif untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan tunanetra dalam bentuk karya seni. Menghadirkan tema tunanetra dalam karya seni tidak sekedar menampilkan nilai artistik tetapi juga sebagai upaya membangun pemikiran dan mentalitas positif melalui konsep yang diwacanakan. Tunanetra dilibatkan secara langsung dalam bagian proses penciptaan karya. Para penyandang tunanetra menjadi model dalam pencetakan topeng. Topeng wajah dipilih karena wajah adalah penanda identitas pertama individu dan representasi pribadi sang subjek. Wajah menjadi simbol penanggung jawab atas apa yang dilakukan keseluruhan tubuh. Topeng menjadi perwakilan individu yang dirasa memiliki kekuatan untuk menyampaikan kisah, pengalaman nilai kehidupan dan kemanusiaan atas individu tersebut.

**Kata kunci:** Narasi, topeng, tunanetra.

### Abstract

*The Narration of Life behind the Blind Mask. Persons who are blind is the subject that inspires, and motivates the circumstance. The existence of the visually impaired persons indirectly also be social criticism against the life of the community. The limitation has led private owned blind on the value of life and humanity that we appreciate it much more. Introductions and proximity to the persons who are blind raises the creative impulse to embody the values of life and humanity of the blind in the form of works of art. The blind presents in the form of works of art is not merely a display of artistic value but also as an effort to build a positive mentality and thinking through the concepts presented. Blind was involved directly in the process of creation of the work. Facilitating the blind became a print model in the mask. The face mask was chosen because the face is the first individual identity markers and personal representation of the subject. The face became a symbol of insurer liability for what the whole body. The mask being representative of the individual where it has the power to convey the story, experience the value of life and humanity over individual times*

**Keywords:** narration, mask, blind.

## A. Pendahuluan

Ketika mata tidak dapat dapat lagi merasakan cahaya, saat hidup senantiasa berada dalam ruang gelap, ketika suara dan kata-kata menjadi petunjuk terhadap waktu dan perubahan. Kondisi itulah yang dirasakan oleh penyandang tunanetra. Kondisi hidup yang sangat berat namun mampu menuntun tunanetra kepada hakikat akan nilai-nilai kehidupan.

Penyandang tunanetra secara nyata menunjukkan daya juang dan sikap menghargai kehidupan. Hal tersebut memunculkan rasa kagum sekaligus keinginan untuk mengenal lebih dekat terhadap kehidupan tunanetra.

Upaya pencarian tersebut mengarahkan pada sebuah panti sosial bernama Bina Netra Sadewa yang bertempat di Jln. Parangtritis Km. 5, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pengenalan dan interaksi yang dilakukan bersama para penghuni panti menuntun pada proses kreatif untuk menciptakan sekaligus melibatkan tunanetra dalam sebuah proyek seni. Penelitian, eksplorasi dan serangkaian proses dokumentasi menjadi rangkaian metode yang mendasari penciptaan karya seni.

Keberadaan para penyandang tunanetra tentu telah menjadi ketetapan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta. Kehadiran tunanetra di tengah masyarakat yang secara umum berpenglihatan normal tentu memiliki arti dan nilai khusus. Suatu komunitas kecil dari bagian kehidupan masyarakat yang memiliki beragam keistimewaan dan hal-hal menarik untuk dapat diungkapkan.

Melihat sederet tunanetra berjalan bersama, menggandeng pundak satu sama lain dengan seorang berada pada baris paling depan seolah penunjuk jalan meskipun sama-sama menggunakan tongkat untuk meraba jalan. Suatu pemandangan yang tidak biasa namun seketika membangkitkan simpati dan beragam rasa keingintahuan yang begitu besar. Perasaan yang sangat menyentuh sekaligus deretan pertanyaan untuk dapat mengetahui banyak hal mengenai kehidupan tunanetra.

Keinginan untuk mengenal lebih dalam dilakukan dengan berinteraksi di sebuah panti

sosial yang menampung para penyandang tunanetra. Panti tersebut adalah Panti Sosial Bina Netra Sadewa yang mulai dilakukan pada Bulan Januari 2014 hingga selesai.

Panti Sosial Bina Netra Sadewa kemudian dipindahkan ke lembaga sosial pemerintah yang lebih besar dan menampung berbagai kecacatan tubuh dan mental. Lokasi pemindahan bertempat di Balai Rehabilitasi Terpadu Penyandang Disabilitas di daerah Pundong, Kabupaten Bantul, Yogyakarta pada Bulan September 2014.

Interaksi di Panti Sosial Bina Netra Sadewa melibatkan tiga belas laki-laki yang berusia antara 19 hingga 42 tahun. Pada rentang usia tersebut dirasa telah memiliki kematangan mental sehingga proses komunikasi dapat berjalan lancar.

Hasil komunikasi dan pengamatan memberikan berbagai tambahan pengetahuan tentang tunanetra. Tambahan pengetahuan yang diperoleh berupa informasi-informasi terkait kehidupannya. Informasi ini meliputi penyebab kebutaan, optimalisasi sistem indra, kisah perjalanan hidup, harapan serta pandangan para penyandang tunanetra terhadap masa depan. Dalam interaksi tersebut, para penyandang tunanetra juga perasaannya tentang pandangan masyarakat terhadap kondisi kebutaan yang dialami

Interaksi yang telah dilakukan dengan tunanetra memberikan pengalaman yang mengesankan dan juga menginspirasi. Pengalaman yang dirasakan memicu rangsangan kreatif untuk mewujudkan kesan inspiratif tersebut menjadi karya seni. Berkarya seni menjadi suatu ungkapan perasaan yang mampu memberikan kepuasan dan juga membangun mentalitas yang sehat. Ungkapan perasaan tersebut tidak hanya bermanfaat bagi diri seniman tetapi juga bagi siapa saja yang menikmati karya seni.

Seni sendiri adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman isi hatinya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pada diri orang lain yang menghayatinya (Soedarso SP, 2000: 2).

Sebagai seniman tentu akan melakukan usaha maksimal untuk menciptakan karya semenarik

mungkin. Kesadaran akan efek psikologis yang muncul dari penghayatan suatu karya seni mendorong untuk menciptakan karya yang bagus. Karya bagus yaitu karya yang dirasa mengarah pada pembangunan psikologi yang positif.

Setiap penciptaan karya seni menghadirkan permasalahan yang menjadi dasar pijakan dalam proses penciptaan. Dalam penyusunan penciptaan karya seni ini ada empat permasalahan yang patut dianalisis sebagai dasar penyusunan. Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang diuraikan adalah sebagai berikut. *Pertama*, kisah kehidupan apakah yang diungkapkan melalui topeng tunanetra. *Kedua*, mengapa tunanetra perlu dilibatkan secara langsung dalam proses penciptaan karya. *Ketiga*, apa kaitan antara sensitivitas indra peraba tunanetra dengan bentuk karya yang diciptakan. *Keempat*, bagaimana mengolah topeng tunanetra menjadi suatu ungkapan seni.

Tujuan utama dalam penciptaan karya ini adalah untuk mengapresiasi nilai-nilai kehidupan dan kemanusiaan dalam berbagai persoalan hidup yang dihadapi para penyandang tunanetra dalam wujud karya seni.

## B. Konsep Penciptaan

### 1. Gagasan

Karya-karya yang diciptakan mengemukakan tentang kisah kehidupan para penyandang tunanetra berkaitan dengan berbagai persoalan hidup yang dihadapi. Persoalan hidup yang dimaksud berkaitan dengan kisah, mentalitas, sikap hidup dan pandangan masa depan. Berbagai persoalan hidup yang dirasa menyentuh perasaan diungkapkan secara kreatif menjadi karya melalui perantara topeng tunanetra.

Pelibatan tunanetra dalam proses berkarya menjadi sangat penting untuk dilakukan sebab hal tersebut menjadi pengalaman berinteraksi secara langsung sehingga mampu memberikan rasa kemanusiaan yang kuat lingkungan panti. Dalam proses tersebut juga terjalin kedekatan personal dengan para penyandang tunanetra. Pelibatan secara langsung juga memberi efek positif yaitu

diperoleh informasi dan wujud kebendaan berupa topeng. Informasi yang diperoleh meliputi: Keterampilan hidup, kondisi psikologis yang dialami, harapan, suasana kebersamaan di lingkungan panti, romantisme dan tragedi percintaan, solidaritas, optimisme serta kreatifitas dan sikap bijak terhadap hidup.

Informasi-informasi tersebut merupakan materi untuk dianalisa lebih lanjut. Penganalisaan menjadi bagian penting untuk memahami permasalahan yang dialami. Berikut pemaparan hasil analisa berdasar informasi yang diperoleh.

Pengamatan terhadap sensitivitas sistem indera tunanetra memberikan kesadaran terhadap aktivitas yang dianggap remeh atau bahkan lupa untuk disyukuri. Aktivitas yang dirasa sederhana bagi orang berpenglihatan normal namun tidak demikian bagi tunanetra. Dicontohkan dalam aktivitas makan, berjalan dan bepergian.

Tunanetra membutuhkan pelatihan khusus untuk dapat melakukan aktivitas tersebut. Menuangkan sambal ke piring nasi, mencari letak lauk, letak sayur, letak sendok tidak semudah seperti yang dapat dilakukan oleh orang dengan penglihatan normal. Begitu pula saat berjalan, mencari lajur jalan yang aman, mendatangi suatu tempat tidak sesederhana seperti yang dapat dilakukan orang berpenglihatan normal. Contoh di atas menunjukkan betapa aktivitas sederhana dapat menjadi permasalahan serius ketika mata tidak berfungsi secara normal.

Mata yang tidak berfungsi normal membuat perjalanan hidup penyandang tunanetra terasa semakin berat. Kehilangan kemampuan melihat dapat berarti menghilangkan impian yang sudah sejak lama dibangun atau paling tidak menuntut penyesuaian cita-cita atas diri tunanetra tersebut. Kebutaan juga seolah membelenggu aktivitas, menutup ruang gerak dan semakin membuat pesimistik.

Kondisi hidup yang semakin berat pernah membuat tunanetra berada dalam kondisi tertekan dan jatuh secara psikologis. Pilihan melanjutkan hidup tanpa bisa melihat atau mengakhiri penderitaan dengan bunuh diri menjadi sebuah dilema bagi penyandang tunanetra. Dalam kondisi

tersebut keberadaan keluarga, sahabat dan teman memiliki peran yang sangat penting. Kasih sayang dan kepedulian yang diberikan menjadi energi bagi tunanetra untuk bangkit dari kesedihan dan keterpurukan.

Panti sosial sebagai rumah kedua menjadi tempat yang turut membangun semangat hidup tunanetra. Di tempat itu tunanetra menambah dan menguatkan jalinan kekeluargaan yang baru. Panti tersebut juga menyimpan kisah menarik tentang tunanetra. Kisah romantis dan tragedi percintaan pernah dialami oleh sebagian tunanetra. Tidak sedikit para penyandang tunanetra yang menemukan pasangan hidup di tempat itu. Ada yang menuturkan bahwa panti ibarat biro jodoh yang mempertemukan dengan kekasih hati.

Sangat menarik melihat fenomena ini sebab hubungan kasih sayang terjalin tanpa harus mengetahui seperti apa wajah dari pasangan. Hubungan tersebut terjalin berdasar kasih sayang dan kenyamanan yang diberikan.

Selain kisah bahagia terdapat pula kisah sedih tentang hubungan percintaan tunanetra. Beberapa orang yang sudah berkeluarga mengaku ditinggalkan istri serta harus berpisah dengan keluarga karena kebutaan yang dialami. Peristiwa sedih dan kelam tidak lantas memupuskan harapan hidup tunanetra. Suasana kekeluargaan di lingkungan panti turut mempengaruhi kekuatan mental tunanetra. Perlahan tunanetra semakin dapat menerima kebutaan dan membuka diri untuk memulai perjalanan hidup yang baru.

Tunanetra belajar dari hal-hal penyebab kebutaan yang dialami. Kebutuan dianggap sebagai suatu hal yang masih menguntungkan terhadap kemungkinan resiko hidup yang bisa jadi lebih buruk. Kebutuan juga dimaknai sebagai penuntun diri pada kualitas hidup yang lebih baik.

Penjabaran analisis di atas memberikan tambahan pengetahuan tentang persoalan hidup yang dihadapi oleh penyandang tunanetra. Kisah, sikap hidup dan pandangan masa depan yang ditunjukkan menjadi nilai-nilai kemanusiaan yang sangat berharga. Hal itu menjadi suatu pemahaman terhadap persoalan hidup yang dialami. Suatu pemahaman yang muncul berdasarkan kesan dan

analisis informasi yang diperoleh. Pada tahap lebih lanjut pemahaman ini disusun sebagai muatan materi pada karya-karya yang ditampilkan.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Sudjojono dalam buku *Seni Lukis Indonesia Baru* tulisan Sunento Yuliman (1976: 18) menyatakan bahwa pelukis mengamati dunia sekitar sebelum bekerja. Kesan atau tanggapan dari dunia luar itu harus masuk terlebih dahulu ke dalam jiwa untuk kemudian diekspresikan menjadi karya seni.

Karya seni hadir tentu bukan hanya sebatas pemuas keinginan belaka. Karya seni juga diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi diri seniman sendiri maupun masyarakat. Kontribusi positif dalam karya seni dapat berupa pembangunan mentalitas yang sehat. Mentalitas yang terbangun oleh suatu kesadaran, kepekaan sosial dan juga pemikiran kritis atas persoalan yang diwacanakan.

Persoalan hidup tunanetra yang diwacanakan melalui karya seni rupa disadari dapat menimbulkan suatu hal yang bertentangan. Pertentangan yang dimaksud berkaitan dengan pengapresiasian karya seni rupa oleh tunanetra. Secara umum karya seni rupa diapresiasi dengan cara dilihat kualitas rupa atau wujud yang ditampilkan. Hal ini tentu bertentangan dengan kemampuan indra penglihatan tunanetra yang tidak berfungsi normal. Pertentangan tersebut memunculkan ide untuk menciptakan karya yang dapat diapresiasi bersama baik oleh tunanetra maupun orang berpenglihatan normal.

Tunanetra memiliki indra peraba yang sangat sensitif dalam menafsirkan dan mengenali suatu objek. Wujud karya yang memiliki nilai raba atau tekstur nyata diinspirasi oleh sensitivitas tersebut. Penciptaan karya bertekstur diharapkan dapat memberikan penafsiran bentuk bagi tunanetra. Seniman diperlukan pula untuk memberikan penjelasan tentang karya yang diciptakan sehingga diperoleh penafsiran yang lebih akurat. Hal tersebut merupakan peran seniman sebagai pencipta sekaligus penanggungjawab karya.

Penciptaan karya juga didasari oleh kesenangan terhadap eksperimentasi material. Hal tersebut menjadi faktor pendukung untuk menciptakan

karya seni yang diinginkan. Eksperimentasi juga menjadi cara untuk menggali potensi diri sehingga dapat menampilkan karya yang maksimal.

Menghadirkan tunanetra dalam wujud karya seni merupakan salah satu bentuk apresiasi terhadap perjuangan hidup. Tunanetra hadir sebagai individu yang memberikan pembelajaran tentang hakikat menjalani hidup. Kegiatan seni yang dilakukan ini menempatkan tunanetra sebagai subjek pemberi informasi sekaligus objek dalam karya. Seniman sebagai subjek penerima informasi sekaligus pencipta karya. Kegiatan pencetakan topeng menjadi bentuk kolaborasi seni yang dilakukan.

Praktik berkesenian yang sedang dikembangkan ini mencoba semaksimal mungkin untuk memaknai hidup, mengeksplorasi nilai-nilai kemanusiaan, kekuatan dan potensi kontributif dari para penyandang tunanetra. Pewujudan dengan karya menjadi cara untuk berbagi hal yang positif.

## 2. Perwujudan

Mencetak wajah tunanetra menjadi topeng adalah suatu metode yang dikembangkan dalam penciptaan karya. Topeng-topeng yang dihasilkan dalam pencetakan tersebut menampilkan raut wajah datar. Tunanetra yang menjadi model pencetakan tidak dituntut untuk menampilkan ekspresi tertentu seperti ekspresi tertawa, cemberut, sedih dan lain-lain.

Berkaitan dengan bentuk topeng yang dihasilkan sepihak bisa jadi tidak tampak perbedaan yang mencolok antara topeng yang dicetak dari wajah tunanetra dengan topeng yang dicetak dari wajah orang berpenglihatan normal. Meskipun dalam hal ini bentuk topeng akan mengikuti bentuk wajah masing-masing orang. Perbedaan antara tunanetra dengan orang berpenglihatan normal lebih terlihat jelas pada bagian lensa mata. Hal tersebut bukan berarti topeng yang dibuat tidak mempermasalahkan dari wajah siapa topeng itu terbentuk.

Topeng pada karya-karya yang ditampilkan menjadi perwakilan atas tunanetra yang menjadi model pencetakan. Sebagai benda yang mewakili

identitas seseorang, topeng dirasa mampu mewakili kisah, pandangan masa depan serta hal-hal yang terkait dengan identitas seseorang tersebut. Topeng juga dirasa tidak akan menghilangkan identitas seseorang yang menjadi model pencetakan meskipun topeng itu ditampilkan dalam bentuk potongan-potongan atau bentuk wajah yang tidak utuh. Berdasar hal tersebut topeng ditempatkan sebagai objek utama pada karya-karya yang ditampilkan.

### a. Unsur Visual

Pengolahan topeng menjadi suatu ekspresi seni mengkomposisikan bentuk, bidang, warna, garis dan tekstur. Berbagai komposisi tersebut sangat membantu dalam mengungkapkan muatan atau gagasan dari setiap karya yang diciptakan. Berikut penjabaran mengenai bentuk, bidang, warna, garis dan tekstur yang diterapkan pada karya.

#### i. Bentuk

Bentuk atau figur dalam karya yang ditampilkan adalah bentuk topeng tunanetra. Topeng tunanetra diolah dengan sedemikian rupa dengan irama bentuk dan deformasi.

Irama dalam seni rupa adalah kesan gerak yang timbul dari keselarasan unsur-unsur seni rupa dalam sebuah komposisi. Irama dapat dibentuk dengan tiga cara. *Pertama*, dengan unsur-unsur seni rupa yang berhubungan / sejenis (harmoni) atau yang bertentangan/tidak sejenis (kontras). *Kedua*, dengan pemunculan (repetisi) unsur-unsur yang sama dalam sebuah komposisi. *Ketiga*, dengan variasi bentuk, jarak, ukuran dan arah unsur-unsur seni rupa dalam sebuah komposisi (Mudjiono dan B. Irwan, 2008: 37)

Pembentukan irama pada beberapa karya yang disajikan cenderung memvariasikan ketiga cara membentuk

irama di atas. Terdapat pengulangan bentuk topeng yang dikombinasikan dengan unsur pembentuk karya yang lain seperti tekstur, garis dan warna.

Topeng tunanetra yang dipadu dengan pengolahan irama bentuk dapat memberikan kesan gerak maupun ekspresi figur yang mendukung penyampaian gagasan karya. Topeng dalam susunan berulang yang dipadukan dengan tekstur, warna dan garis memberikan harmonisasi visual yang menarik. Bentuk topeng pada beberapa karya yang lain menggunakan deformasi dalam proses pengolahan.

Deformasi perubahan susunan bentuk yang dilakukan dengan sengaja untuk kepentingan seni, yang sering terkesan sangat kuat atau besar sehingga kadang-kadang tidak lagi berwujud figur semula atau yang sebenarnya. Sehingga hal ini dapat memunculkan figur atau karakter baru yang lain dari sebelumnya. Adapun cara mengubah bentuk dalam deformasi antara lain dengan cara: Simplifikasi (penyederhanaan), distorsi (pembiasan), destruksi (perusakan), stilisasi (penggayaan) atau kombinasi di antara semua susunan bentuk (Susanto, 2011: 98).

Beberapa karya yang diciptakan menggunakan deformasi dengan kecenderungan destruksi yang dipadu dengan irama bentuk. Kombinasi antara destruksi dan irama bentuk dapat memungkinkan timbulnya dua kesan visual.

Kesan pertama yang bisa ditimbulkan adalah kesan dari bentuk topeng yang utuh menjadi bentuk topeng yang terpotong-potong sehingga mengesankan suatu bentuk yang hancur. Kesan ini dimaknai sebagai suatu kondisi dari tunanetra ketika dalam keadaan yang buruk atau hancur secara psikologis.

Kesan kedua yang juga bisa timbul adalah kesan yang berkebalikan dengan kesan yang pertama. Kesan berkebalikan yang dimaksud adalah dari kesan bentuk topeng yang terpotong-potong menuju bentuk topeng yang utuh. Kesan ini dapat mengartikan suatu perkembangan kondisi psikologis tunanetra dari yang buruk, rusak atau hancur menuju kondisi psikologis yang lebih baik.

Tanda ketunanetraan juga menjadi bagian bentuk yang ditampilkan dalam karya. Tanda ketunanetraan difungsikan untuk menguatkan visual serta mendukung gagasan yang disampaikan.

Tanda merupakan sesuatu yang berdiri pada sesuatu yang lain atau menambahkan dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai segala apapun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal yang lain (Berger, 2000: 1). Tanda-tanda visual ketunanetraan yang ditampilkan meliputi tongkat tunanetra, kaca mata hitam dan tekstur jalan yang dibuat khusus untuk tunanetra. Tanda-tanda tersebut ditampilkan dengan mengkombinasikan susunan bentuk.

## ii. Bidang

Bidang merupakan unsur seni rupa yang berfungsi untuk menimbulkan kesan dimensi ataupun keruangan dari objek-objek yang divisualkan. Bidang dapat diartikan bentuk yang menempati ruang dan bentuk bidang sebagai ruang sendiri disebut ruang dwimatra sedang bentuk bidang sebagai ruang yang nyata karena terbuat dari bahan yang bervolume disebut trimatra (Sanyoto, 2009: 103).

Pengolahan bidang pada karya ini cenderung ke bentuk trimatra. Ruang pada karya terbentuk secara nyata karena

terdapat perbedaan volume. Topeng yang merupakan bentuk tekstur dapat menyatu harmonis dengan bidang yang cenderung bervolume.

Bidang menjadi elemen pendukung objek utama yang berupa topeng. Bidang diartikan sebagai ruang dalam masyarakat yang mendukung tunanetra untuk tampil menerapkan potensi diri.

### iii. Warna

Warna merupakan salah satu elemen yang memiliki peran dominan dalam karya seni rupa. Warna menjadi pendukung nilai estetis yang juga mampu untuk menyatakan jarak, gerak, ruang, bentuk, ekspresi maupun makna-makna yang bersifat simbolik.

Warna mengandung maksud keane-karagaman rasa yang diperoleh tunanetra dalam perjalanan hidup. Beragam warna yang diterapkan pada karya dikombinasikan dengan warna menyerupai logam berkarat. Pewarnaan ini membuat kertas secara visual tidak menampakkan lagi sifat yang rapuh namun terlihat keras dan kokoh. Warna logam berkarat dimaknai sebagai sifat hidup tunanetra yang kuat dan tegar. Takdir bahwa tidak ada manusia yang sempurna membuat setiap manusia selalu memiliki celah atau kelemahan.

### iv. Garis

Garis adalah sebuah elemen seni yang merupakan jejak dari sebuah titik yang bergerak melalui ruang (Mudjiono dan B. Irwan, 2008: 40). Garis dalam karya yang ditampilkan menjadi elemen pendukung untuk menguatkan gagasan karya sekaligus untuk mencapai keindahan visual.

Garis-garis pada karya dibentuk tidak hanya dengan menggunakan

warna tetapi juga dengan menggunakan bahan-bahan seperti kawat, lidi, benang, kertas dan lem batang yang direkatkan pada bidang. Penggunaan bermacam bahan untuk membuat garis memberikan kesan yang menarik. Hal tersebut sekaligus memperkaya referensi bahan yang bisa digunakan untuk membuat garis.

### v. Tekstur

Nilai raba atau kualitas permukaan ini berperan penting pada karya seni yang ditampilkan. Tekstur selain berfungsi untuk tujuan artistik juga mendukung untuk menyampaikan gagasan karya sekaligus sebagai bentuk visual yang dapat ditafsirkan oleh tunanetra.

Tekstur yang diterapkan dalam karya berupa tekstur nyata. Tekstur seperti ini selain dirasa menarik secara visual juga mengandung maksud sebagai suatu perjalanan hidup tunanetra yang terjal dan berliku. Penerapan tekstur ini dikombinasikan dengan bidang datar pada karya sehingga menghasilkan komposisi yang harmonis.

## 2. Acuan Visual

Dalam proses penciptaan karya ini terdapat pengaruh dari karya-karya yang telah diciptakan oleh seniman lain. Benda-benda yang biasa dijumpai di lingkungan sekitar juga turut mempengaruhi karya. Berikut karya seniman yang digunakan sebagai acuan pembuatan karya.

Karya seniman Yudi Sulistyono yang juga berbahan dasar kertas menjadi acuan visual dalam pembuatan karya. Karya kertas Yudi Sulistyono memperlihatkan bentuk yang sangat detail dan juga pewarnaan yang serupa dengan logam. Mengamati karya tersebut menjadi sangat menarik sebab bisa saja pandangan mata tertipu material karya yang digunakan. Bahan kertas karton yang dipakai Yudi



**Gambar 1.**  
Yudi Sulisty, *World Without Sea*, 2013  
(archive.ivaa-online.org, 8/2/2015)

Sulisty dapat disangka sebagai logam asli. Detil objek dan juga teknik pewarnaan realistik tersebut menjadi acuan untuk diterapkan ke dalam karya tugas akhir ini. .

Warna logam berkarat dapat menghilangkan kesan kertas yang rapuh menjadi terlihat kuat dan keras. Warna tersebut dapat diartikan pula sebagai sifat tunanetra dan juga sifat manusia keseluruhan. Sifat manusia yang tercipta tidak sempurna. Dalam diri manusia selalu terdapat kebaikan dan keburukan, kekuatan dan juga kelemahan.



**Gambar 2.**  
Ugo Untoro, *The Last Race*, 2006.  
Dimention variable, horse, leather and sand.  
(Untoro, 2007)

Karya di atas merupakan karya Ugo Untoro yang dibuat dengan menggunakan kuda asli yang telah mati dan diawetkan. Karya tersebut memberikan kesan yang mendalam tidak hanya tampilan fisik karya tetapi juga emosi dan gagasan. Kuda dihadirkan sebagai suatu artefak yang menjadi saksi sejarah dan peradaban. Kuda menjadi perambang kekuatan yang tinggal menyisakan sejarah tanpa penghargaan atas hasil jerih payah yang telah dilakukan.

Karya yang diciptakan dalam tugas akhir ini mencoba membangun emosi dari visual karya seperti yang telah dilakukan Ugo Untoro. Menampilkan tunanetra yang terwakili oleh topeng hasil cetakan menjadi wujud karya seni. Suatu karya yang menyimpan makna dan sejarah.

Ketertarikan pada lekukan kain memberikan inspirasi untuk membentuk bidang kertas menyerupai lekukan yang sama. Penerapan bentuk lekukan ini selain menjadi bentuk tekstur juga membuat karya mengesankan irama atau rangkaian bentuk yang dinamis. Bentuk tersebut dapat menguatkan gagasan tentang lika-liku perjalanan hidup tunanetra.

Beragam hal yang diterapkan pada pewujudan karya ini menjadi usaha untuk menghadirkan kebaruan dalam perkembangan dunia seni rupa. Perkembangan seni rupa yang saat ini terlihat semakin bebas dan menjauhi batasan-batasan konvensional yang ada. Perupa dengan leluasa mengolaborasikan semua elemen seni yang ada tanpa khawatir keluar dari kriteria seni rupa yang telah lebih dahulu terbentuk. Perkembangan dan proses kreatif ini tentu saja tidak terlepas dari perkembangan dan penciptaan karya kreatif oleh seniman pendahulu.

Hakikat kreativitas adalah menemukan sesuatu yang baru atau hubungan yang baru dari sesuatu yang telah ada. Manusia menciptakan sesuatu bukan dari kekosongan. Manusia menciptakan sesuatu dari sesuatu yang telah ada sebelumnya. Setiap seniman menjadi kreatif dan besar karena bertolak dari bahan yang telah tercipta sebelumnya. Inilah yang biasa disebut tradisi. Setiap seniman bertolak dari tradisi seni tertentu yang hidup dalam suatu masyarakat. Seorang seniman bukan manusia yang 'jatuh'



Gambar 3.  
Gambar lekukan kain

dari angkasa dan mampu menciptakan karya seni tanpa dukungan karya seni yang tersedia dalam masyarakatnya (Sumardjo, 2000: 84).

Eksperimentasi menjadi bagian proses kreatif dalam pewujudan suatu karya seni. Berbagai material dan teknik selalu membuka kemungkinan untuk dikombinasikan dan dikembangkan. Materi mata kuliah yang diajarkan menjadi bekal dalam pewujudan karya. Berdasar pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki maka karya-karya pada tugas akhir penciptaan karya seni ini dicoba untuk ditampilkan menjadi suatu wujud visual yang menarik dan segar dalam ranah seni murni.

### C. Proses Pembentukan

Dalam penciptaan karya seni selalu melalui proses atau tahapan dari permulaan hingga akhir penyelesaian karya. Bahan, alat dan teknik sangat dibutuhkan untuk mewujudkan ide atau gagasan menjadi bentuk karya yang diinginkan.

Bahan menjadi kebutuhan yang sangat mendasar untuk menciptakan karya seni rupa. Kualitas dan pengolahan bahan juga sangat penting untuk diperhatikan sebab mempengaruhi daya tahan atau keawetan karya. Alat untuk berkarya sangat mendukung seniman dalam mengolah bahan yang telah tersedia. Kelengkapan alat memudahkan seniman untuk mewujudkan bentuk karya yang diinginkan. Teknik memiliki peran penting untuk mencapai kualitas visual karya yang menarik. Kemampuan yang bersifat

sangat personal ini dapat menjadi suatu karakter yang kuat atas diri seniman terhadap karya yang diciptakan.

Keterkaitan bahan, alat dan teknik menjadi suatu kombinasi untuk menciptakan karya yang menarik. Berikut penjabaran mengenai alat, bahan dan teknik yang digunakan dalam penciptaan karya.

#### 1. Bahan

Bahan yang digunakan untuk penciptaan karya ini adalah kertas, cat akrilik, cat semprot, cat tembok, lem kanji, lem multifungsi, lem batang, lem kayu, kawat, benang, dan air.

Kertas yang digunakan dalam pewujudan karya adalah kertas karton dan kertas hvs. Kertas karton digunakan untuk memudahkan membuat bidang datar pada karya. Ketebalan kertas karton juga dirasa mampu untuk memperkuat struktur karya.

Kertas hvs yang digunakan adalah kertas hvs bekas pakai. Kertas ini dipakai untuk mencetak topeng dari wajah tunanetra. Sifat kertas hvs yang lentur memberikan kemudahan untuk dibentuk menjadi lekukan-lekukan atau mengikuti bentuk tekstur cetakan. Penggunaan kertas hvs bekas juga merupakan pemanfaatan barang yang sudah tidak dipakai sehingga memiliki nilai guna baru.

Cat akrilik yang digunakan adalah merk Kappie, Galeria dan Maries. Cat akrilik dirasa lebih mudah untuk diterapkan pada bidang karya. Sifat cat akrilik yang cepat kering lebih sesuai dengan teknik pewarnaan yang diterapkan. Aroma cat yang tidak terlalu menyengat juga memberikan kenyamanan pada saat proses pewarnaan.

Cat semprot yang digunakan adalah merk Oxigen. Cat merk ini bersifat relatif lebih cepat kering dibanding cat semprot merk yang lain. Cat semprot digunakan sebagai variasi teknik pewarnaan pada bidang karya. Penggunaan cat semprot dikombinasikan dengan cat akrilik dirasa dapat memberikan efek visual yang menarik.

Cat tembok yang digunakan adalah merk Maxilite. Penggunaan cat tembok ini dicampur dengan lem kayu untuk digunakan sebagai lapisan dasar pada bidang kertas. Takaran perbandingan pencampuran 1:0,5 (satu kilogram cat tembok dibanding setengah kilogram lem kayu). Lapisan dasar ini berfungsi agar cat akrilik maupun cat semprot yang digunakan pada tahap pewarnaan karya dapat meresap atau menempel maksimal pada bidang karya.

Lem kanji adalah lem yang dibuat dengan mencampurkan tepung kanji atau tepung singkong dengan air panas. Lem kanji dapat menghasilkan daya rekat yang cukup kuat pada kertas. Jenis lem ini mudah untuk dibuat sendiri dengan perbandingan 1 : 0,25 (satu liter air dibanding seperempat kilogram tepung kanji)

Lem multifungsi yang digunakan adalah merk G. Lem G biasa digunakan untuk merekatkan benda-benda dari bahan kayu, keramik, plastik dan lain-lain. Lem jenis ini memiliki daya rekat lem yang sangat kuat dan cepat kering. Lem G digunakan untuk merekatkan topeng, kawat, lidi, dan materi pendukung yang lain pada bidang karya. Penggunaan lem ini mempermudah dan mempercepat proses pembentukan karya.

Lem batang digunakan sebagai unsur artistik karya dengan diameter 1 cm. Seperti penggunaan kawat dan benang pada bahasan sebelumnya, fungsi lem batang juga digunakan sebagai variasi dalam membuat garis.

Lem kayu yang digunakan adalah merk Fox. Lem kayu dengan merk tersebut dirasa lebih mudah menyatu dengan air dan cat tembok. Seperti pada penjelasan di atas, lem kayu digunakan sebagai bahan campuran cat tembok untuk pembuatan plamir atau lapisan dasar karya.

Kawat yang dipakai berdiameter 0,2 cm dan digunakan sebagai unsur artistik pembentuk karya. Sifat kawat yang kuat namun memiliki kelenturan juga

dimanfaatkan sebagai variasi dalam membuat garis.

Benang digunakan untuk kepentingan artistik karya dengan ketebalan benang 0,1 cm. Seperti penggunaan kawat, benang menjadi variasi dalam membuat garis.

Air berfungsi sebagai bahan pengencer cat tembok, cat akrilik dan lem kayu. Air juga digunakan sebagai bahan pembuatan lem kanji dan juga pencuci kuas.

## 2. Alat

Alat yang digunakan meliputi kuas, pisau pemotong, palet, pengering rambut, dan kain lap

Kuas digunakan untuk meng-goreskan cat pada bidang karya. Kuas yang digunakan memiliki berbagai ukuran yaitu: 0, 1, 4, 5, 9, 10 dan 15. Merk yang digunakan adalah Bali Artist dan Eterna. Ukuran kuas yang berbeda-beda menghasilkan efek goresan yang berbeda-beda pula. Kuas dengan berbagai ukuran tersebut memberikan kemudahan dalam meratakan warna, penciptaan efek dan detil visual.

Pisau pemotong (*cutter*) digunakan untuk memotong bidang karya yang berbahan dasar kertas. Pisau pemotong yang digunakan berukuran besar sehingga mempermudah pemotongan bidang.

Nampan plastik digunakan sebagai wadah untuk mencampur cat. Diperlukan 2-3 nampan plastik agar proses pencampuran warna/cat lebih maksimal.

Alat pengering rambut (*hair dryer*) digunakan untuk mengeringkan topeng pada saat pencetakan. Penggunaan alat ini dapat mempercepat penyelesaian pencetakan topeng.

Kain lap digunakan untuk membersihkan dan mengeringkan kuas yang telah dicuci dengan air. Penggunaan kain lap diperlukan untuk menjaga kuas agar tetap bersih sehingga tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan pada saat pewarnaan.

### 3. Teknik

Teknik yang diterapkan terdiri dari teknik cetak, reproduksi, *brush stroke*, *opaque*, stensil, kolase, dan potong.

Teknik cetak adalah salah satu teknik dalam penciptaan seni patung. Penerapan teknik yaitu dengan menggunakan wajah tunanetra sebagai model cetakan untuk membuat topeng yang berbahan dasar kertas. Teknik ini diterapkan juga untuk membuat bentuk lekukan kain pada bidang karya, yaitu dengan menggunakan kain sebagai model cetakan.

Teknik reproduksi yaitu teknik untuk membuat atau mencetak ulang suatu bentuk atau benda dalam jumlah tertentu. Teknik ini dimanfaatkan untuk mencetak ulang bentuk topeng tunanetra. Satu bentuk topeng yang selesai dicetak dari wajah tunanetra dapat digunakan sebagai model cetakan untuk pencetakan ulang.

Teknik *brush stroke* yaitu suatu teknik seni lukis untuk mendapatkan efek goresan kuas. Teknik ini digunakan untuk memperkuat visual tekstur pada bidang karya.

Teknik *opaque* merupakan teknik dalam melukis yang dilakukan dengan mencampur cat pada permukaan kanvas dengan sedikit pengencer sehingga warna dasar tertutup atau tercampur (Susanto, 2011: 282). Teknik ini digunakan untuk mempermudah menutup bidang permukaan kertas maupun menutup warna yang telah ditorehkan lebih dahulu.

Teknik stensil merupakan teknik dalam seni rupa yang disebut juga *pochoir*. Stensil dibentuk dengan membuang dengan cara memotong bagian dari materi sebuah gambar, hal ini menciptakan apa yang menjadi dasar gambar negatif. Hasil potongan gambar negatif tersebut digunakan untuk menciptakan kesan dari rencana yang akan dicap dengan menggunakan pigmen atau cat yang akan ditorehkan pada film negatif tersebut dan melalui bagian yang dihapus meninggalkan reproduksi stensil

pada permukaan yang mendasari (Susanto, 2011: 377).

Stensil pada karya digunakan untuk Teknik ini sangat membantu memberikan kemudahan untuk membuat pengulangan gambar atau bentuk dalam waktu yang relatif singkat. Gambar yang dimaksud berupa sulur tanaman dan kupu-kupu. Pengulangan gambar atau bentuk ini sebagai elemen visual yang diperlukan untuk kepentingan artistik sekaligus mendukung gagasan dari suatu karya.

Teknik kolase merupakan suatu teknik seni dengan cara menempelkan materi-materi selain cat seperti kertas, kaca, logam, tanah dan lain-lain (Susanto, 2011: 225). Bidang kertas dikombinasikan dengan merekatkan materi-materi yang dirasa mampu memberikan nuansa harmonis. Materi yang ditempelkan pada karya terdiri dari materi utama dan materi pendukung. Materi utama adalah topeng tunanetra sedangkan materi pendukung pendukung berupa kawat, lidi, benang, mata mainan kancing baju, tangan dan kaki.

Pada beberapa karya menampilkan bentuk jari tangan dan kaki yang juga dicetak dari tubuh tunanetra. Kepentingan bentuk jari tangan dan kaki tersebut adalah sebagai materi pendukung gagasan dari objek utama (topeng).

Teknik potong merupakan suatu cara untuk mengurangi keluasan bidang karya dengan memotong bagian tertentu. Teknik ini digunakan untuk menciptakan ruang kosong sebagai bagian dari komposisi karya.

### 4. Tahapan Penciptaan

#### a. Persiapan

Persiapan yang pertama dilakukan adalah menyediakan bahan dan alat yang terdiri dari: kertas hvs, kertas karton, lem, air, alat pengering rambut dan bingkai kayu berbagai ukuran. Setelah bahan-bahan tersebut terpenuhi, tahap



**Gambar 4.**  
Persiapan alat dan bahan.

lebih lanjut adalah menyiapkan kuas, cat, palet, kain lap dan air. Selain menyediakan alat dan bahan pada tahap persiapan juga terdapat proses perenungan, pengamatan, interaksi dan studi pustaka. Berikut pemaparan keempat hal tersebut.

Dalam proses berkarya tentu dibutuhkan perenungan dan tinjauan ulang konseptual. Proses ini penting dilakukan untuk membuat rencana pembuatan karya.

Pengamatan terhadap lingkungan tempat tinggal dan aktivitas keseharian tunanetra di dalam panti menjadi cara untuk mendalami subjek yang diwacanakan. Pengamatan ini menambah pengetahuan tentang tunanetra sekaligus menjadi tambahan materi untuk pemikiran konsep karya.

Interaksi dilakukan dengan melakukan komunikasi dan kegiatan pencetakan topeng. Melalui interaksi ini diperoleh informasi-informasi yang penting untuk dianalisa lebih lanjut menjadi konsep karya.

Studi pustaka dilakukan dengan membaca buku, mencari informasi melalui internet dan melihat referensi gambar lukisan, patung, karya grafis, eksperimental dan lain-lain. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah pengetahuan tentang persoalan yang sedang

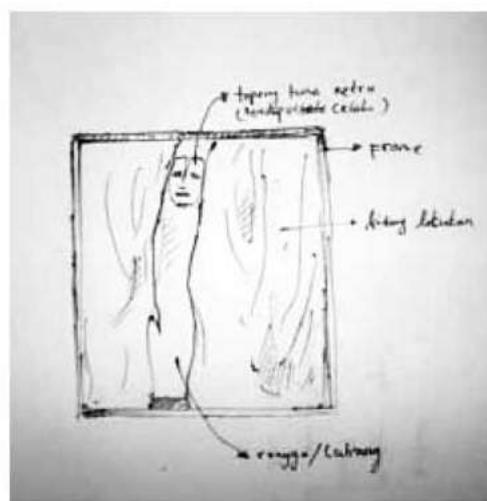
diwacanakan. Studi pustakan juga mendukung untuk memunculkan inspirasi dalam berkarya.

## b. Perwujudan

Pada tahap ini hasil analisa informasi dan ide yang telah diperoleh divisualkan terlebih dahulu dengan membuat sketsa rancangan karya. Sketsa yang dirasa telah sesuai konsep kemudian diwujudkan dengan mengolah kertas sesuai rancangan bentuk.

Bentuk pertama yang dibuat adalah topeng yang dicetak dari wajah tunanetra. Apabila topeng yang dibutuhkan telah tersedia maka tahapan lebih lanjut adalah menyatukan topeng dan materi tambahan yang diperlukan dengan keseluruhan bidang karya. Setelah seluruh materi tersebut menyatu dengan bidang maka tahap lebih lanjut adalah proses pewarnaan.

Proses pewarnaan diawali dengan pemberian lapisan dasar atau plamir pada bidang karya. Setelah tahap tersebut selesai kemudian dilakukan proses pewarnaan dengan menggunakan cat akrilik dan cat semprot. Pewarnaan dengan cat akrilik dan cat semprot menerapkan berbagai teknik untuk menciptakan efek dan harmoni visual yang menarik.



**Gambar 5.**  
Sketsa rancangan karya.



**Gambar 6.**  
Proses berinteraksi sekaligus pencetakan topeng.  
(Dokumentasi oleh: Lutfy Setyawan, 2014)



**Gambar 7.**  
Pencetakan tekstur lekukan dengan menggunakan kain sebagai model cetakan.  
(Dokumentasi oleh: Santa Citra Cendana, 2015)



**Gambar 8.**  
Pemasangan bidang kertas pada bingkai karya.  
(Dokumentasi oleh: Santa Citra Cendana, 2015)



**Gambar 9.**  
Penyatuan topeng pada bidang karya.  
(Dokumentasi oleh: Santa Citra Cendana, 2015)



**Gambar 10.**  
Proses pewarnaan untuk membuat detil karya.  
(Dokumentasi oleh: Santa Citra Cendana, 2015)



**Gambar 11.**  
Proses pelapisan karya dengan varnish semprot.  
(Dokumentasi oleh: Santa Citra Cendana, 2015)

### c. Evaluasi

Tahap akhir pada pembentukan karya dilakukan dengan menganalisa kesesuaian unsur visual dengan konsep karya. Apabila dirasa telah sesuai antara kedua hal tersebut maka tahap lebih lanjut adalah penandatanganan dan pelapisan karya dengan varnish. Tahapan pembentukan karya dijelaskan lebih detil dengan menggunakan gambar sebagai berikut.

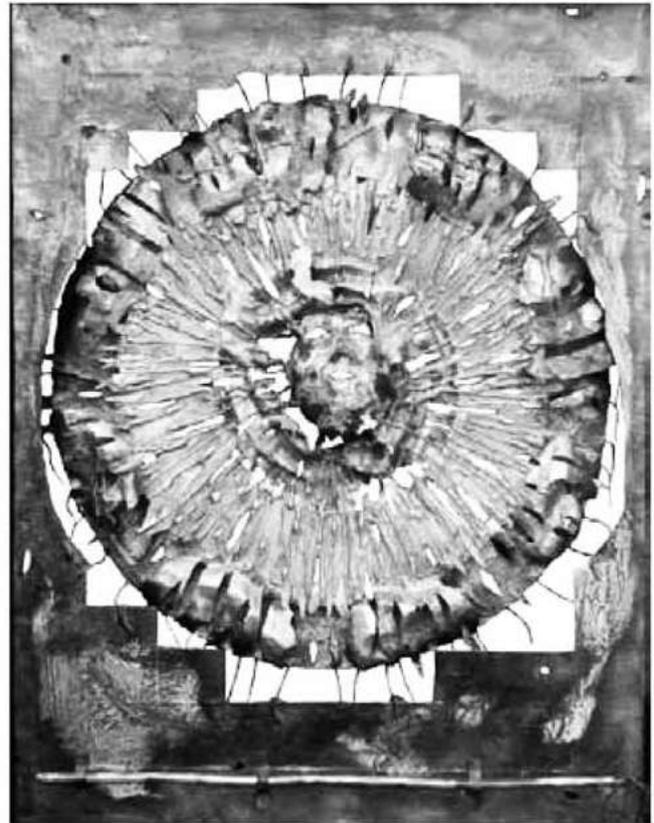
## D. Hasil Penciptaan

Karya *Lonely* (gb. 12) diinspirasi dari penuturan seorang tunanetra ketika menjalani masa awal kebutaan. Pada masa tersebut dirasakan waktu berlalu seolah tanpa kehadiran orang lain. Detik, menit, jam hingga hari berganti hari hanya kesepian yang dirasakan. Suatu perasaan kesepian yang cenderung membuat takut menjalani kehidupan yang tanpa bisa melihat sesuatu apapun.



**Gambar 12.**

*Lonely*, 2014, cat akrilik, cat semprot pada kertas, 150 x 100 cm



**Gambar 13.**

*Selimut Matahari*, 2015, cat akrilik, cat semprot, kawat pada kertas, 110 x 100 cm

Pewujudan perasaan tersebut divisualkan dengan menampilkan sesosok figur yang seolah sedang mendekap diri sendiri. Figur ditampilkan dengan warna yang cenderung gelap untuk memperkuat kesan sepi dan misteri. Pada sisi tepi bidang ditambahkan tekstur berbentuk lingkaran dan persegi panjang pipih. Bentuk tekstur tersebut merupakan bentuk tekstur jalan yang dibuat khusus untuk fasilitas berjalan tunanetra. Tektur tersebut menjadi tanda ketunanetraan yang dimaksudkan untuk menguatkan wacana tentang subjek.

Persaudaraan dan kekeluargaan yang kuat sesama tunanetra diwujudkan dalam karya *Selimut Matahari* (gb. 13). Rasa senasib seperjuangan, kasih sayang dan kepedulian satu sama lain menumbuhkan energi dan semangat hidup. Rasa keterpurukan dan kesedihan perlahan mulai terganti dengan keikhlasan dan kebahagiaan. Ibarat matahari sebagai sumber energi kehidupan, keberadaan seorang tunanetra bagi tunanetra yang lain juga dimaknai sebagai pemberi energi hidup.

Energi yang semakin banyak terhimpun membuat tunanetra bertambah bergairan dan semangat untuk menjalani hidup.



**Gambar 14.**

*Love is Blind*, 2015, cat akrilik, benang, cat semprot pada kertas, 80 x 70 cm



**Gambar 15.**

*The Rise of Destiny*, 2015, cat akrilik, cat semprot pada kertas, 180 x 115 cm

Interaksi selama di panti memberikan pengalaman yang sangat menarik. Pengalaman ini terkait kisah cinta yang dirasakan tunanetra. Suatu peristiwa yang sangat menarik ketika tunanetra menemukan pasangan di dalam panti. Tidak sekedar pacaran akan tetapi hubungan tersebut berlanjut hingga prosesi pernikahan. Tema ini melandasi karya *Love is Blind* (gb. 14).

Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa istilah cinta itu buta tidak hanya bualan belaka. Tunanetra membuktikan bahwa cinta itu tidak harus mengenal seperti apa wajah pasangan dan cinta menyatu karena rasa nyaman yang diberikan. Hal ini menjadi fenomena yang terjadi pada tunanetra.

Secara visual fenomena tersebut diwakili oleh sebuah topeng tunanetra yang nampak menggigit sekuntum bunga mawar. Visual tersebut diartikan sebagai suatu ungkapan cinta kepada orang yang dikasihi dari seseorang yang tidak dapat melihat.

Karya *The Rise of Destiny* (gb. 15) diinspirasi oleh penuturan seorang tunanetra yang memiliki banyak cita-cita dalam hidup. Akan tetapi penyakit glukoma yang dialami membuat kemampuan melihat semakin berkurang hingga menyebabkan mata menjadi tidak dapat melihat.

Penyandang tunanetra tersebut memutuskan ingin bekerja sebagai seorang tukang pijat. Bukan suatu keputusan dalam meraih mimpi namun lebih kepada melakukan usaha maksimal dengan kemampuan yang dimiliki. Peristiwa kebutaan yang dialami membuat tunanetra tersebut mendapat suatu kesempatan baru. Kesempatan untuk bangkit dan melahirkan diri sebagai individu baru dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki. Masa depan cerah, kebahagiaan bersama orang-orang terkasih tentu membayangi atas usaha-usaha gigih yang tulus.

Berinteraksi dan mengamati aktivitas keseharian tunanetra di dalam panti memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan. Kisah yang dituturkan tunanetra mulai dari sebab kebutaan hingga tahap-tahap kehidupan yang dilalui sebagai tunanetra memberikan banyak pengetahuan dan pemahaman.

Bermula pada tahap depresi lalu perlahan mulai dapat menerima keadaan hingga berkembang



**Gambar 16.**

*Eyes Volusi*, 2015, cat akrilik, cat semprot, kawat, mata mainan pada kertas, 120 x 110 cm

pada perubahan diri menjadi lebih baik. Tahap demi tahap seolah membuat tunanetra berubah menjadi individu yang mengagumkan. Proses yang dilalui tunanetra untuk membentuk diri menjadi lebih baik ibarat suatu proses yang dilalui ulat sebelum menjadi kupu-kupu. Terdapat proses yang cukup panjang untuk dapat tampil menjadi individu hebat yang menarik perhatian. Persoalan itu menjadi landasan karya *Eyes Volusi*.

### **E. Simpulan**

Berkarya seni tentu tidak sekedar menciptakan bentuk karya tetapi juga membangun suatu hal yang positif melalui visual dan konsep yang diwacanakan. Tunanetra menginspirasi banyak hal dalam penciptaan karya, memberikan berbagai kesadaran, motivasi dan kritik yang positif dalam pembangunan mental.

Kegiatan penciptaan karya yang telah dilakukan menjadi suatu interaksi yang mendekatkan seni kepada suatu komunitas masyarakat. Proses berkarya yang dilakukan juga dirasa dapat meningkatkan apresiasi terhadap karya seni yang dihasilkan. Wilayah apresiasi seni menjadi lebih luas, tidak hanya terpaku pada galeri yang mapan tetapi juga di setiap tempat di mana seni itu dilakukan maupun ditampilkan.

### **F. Ucapan Terimakasih**

Ucapan terima kasih dipersembahkan kepada berbagai pihak yang telah terlibat dalam penciptaan karya seni tersebut, yaitu: Dr. Mukhamad Agus Burhan, M. Hum. selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Dr. Swastiwi, M. Des. selaku Dekan Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Wiwik Sriwulandari, M. Sn. selaku Ketua Jurusan/Ketua Program Studi Seni Murni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta; Setyo Priyo Nugroho, S.Sn, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing; Drs. Syaruddin, M. Hum. selaku *cognate*; seluruh dosen Seni Murni Institut Seni Indonesia Yogyakarta; kedua orang tua, adik, kakak dan seluruh keluarga atas doa dan dukungan yang diberikan; sahabat dan pengajar di Panti Sosial Bina Netra Sadewa Yogyakarta Mas Mardhani, Mas Robin, Mas Tito, Irvan Rohanadi, Mas Aan, Mas Nur, Mas Adi, Mas Susanto, Mas Rian, Mas Maryono, Pak Samijo, Pak Ngatijan, Kang Subarno, Pak Joko dan Pak Bambang yang telah banyak membantu, menginspirasi dan memotivasi; tim *display* dan dokumentasi Bayu, Epang, Akut, Jihan, Valent, Baktya Nda, Wayong, Vicky, Lutfy Setyawan, Lutfy Ramadhan, Fajar, Fandy, Tembles, Taufik, Yofri, Ida Dwi Cahyani, Rosalia Wanda, Udien Aee, Alit Ayu Dewantari atas desain poster, katalog dan editing; dan teman-teman Seni Lukis angkatan 2009 dan seluruh mahasiswa Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

## **Kepustakaan**

### **- Buku**

Berger, Arthur Asa. 2000. *Sign in Contemporary Culture*, Terj. M. Dwi Marianto & Sunarto, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Mudjiono dan B. Irwan. 2008. *Asas dan Unsur Desain*, Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2009. *Nirmana*, Yogyakarta: Jalasutra.

Soedarso SP. 2000 *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, Jakarta: Studio Delapan Puluh.

Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB.

Susanto, Mikke. 2011. *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*, Yogyakarta: Dicti Art Lab & Djagad Art House.

Yuliman, Sunento. 1976. *Seni Lukis Indonesia*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.

### **- Katalog**

Untoro, Ugo. 2007. Katalog Pameran Tunggal *Poem of Blood*, Jakarta: Galeri Nasional, 11-26 April 2007